

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan suatu proses menjadi tua yaitu proses tahap perkembangan yang terjadi pada manusia, dimana semua sel mengalami proses penurunan fungsi, dan akibat penurunan kapasitas fungsional ini lansia umumnya tidak berespon terhadap berbagai rangsangan seefektif yang dapat dilakukan pada orang yang lebih muda (Moniaga, 2013). Penurunan kapasitas untuk merespon rangsangan menyebabkan lansia sulit untuk memelihara homeostasis tubuh, dan salah satu yang terganggu yaitu sistem pengaturan kadar glukosa darah atau gula darah (Reswan *et al.*, 2017). Peningkatan kadar gula darah (hiperglikemi) menyebabkan terjadinya penyakit Diabetes Melitus (DM), dan digolongkan sebagai penyakit kronis/ menahun yaitu penyakit yang diderita dalam jangka waktu lama/ bersifat permanen (WHO, 2018).

Dampak dari meningkatnya kadar gula darah dalam tubuh lansia penderita Diabetes Melitus adalah dapat menyebabkan timbulnya komplikasi akibat penyakit Diabetes Melitus meliputi komplikasi mikrovaskular & makrovaskular, dan bahkan dapat mengakibatkan hilangnya nyawa atau kematian pada lansia tersebut (Leander & Tahapary, 2020). Menurut Isnaini & Ratnasari (2018), pemicu munculnya Diabetes Melitus pada lansia karena beberapa faktor antara lain gaya hidup, riwayat keluarga, umur, obesitas, aktivitas fisik yang kurang. Gaya hidup pemicu

Diabetes Melitus yang dimaksud meliputi rendahnya frekuensi berolahraga pada sebagian besar masyarakat Indonesia ditambah dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji atau makanan dengan tinggi lemak namun rendah serat dan makanan berkalori tinggi, serta paling dipengaruhi juga oleh riwayat keluarga yang menderita Diabetes Melitus, seorang anak dapat diwarisi gen penyebab diabetes melitus oleh orangtuanya.

Upaya pengendalian gula darah dapat dilakukan dengan aktivitas fisik, diet seimbang, minum obat, obesitas, serta kepatuhan melakukan kontrol gula darah. Mengingat tingginya prevalensi dan biaya perawatan Diabetes Melitus yang mahal, maka perlu adanya upaya untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit meliputi peningkatan edukasi, kepatuhan konsumsi obat anti diabetes, latihan jasmani (aktivitas fisik), pengaturan makanan serta pengecekan berkala gula darah. Perilaku pengendalian Diabetes Melitus yang dilakukan oleh setiap penderita berbeda, sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat tingkat kesembuhan penyakit Diabetes Melitus berbeda. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya yang dilakukan supaya pengendalian dan penanggulangan Diabetes Melitus tipe II dapat berjalan secara efektif dan efisien (Han *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anani *et al.*, 2018) ada hubungan antara kebiasaan makan responden dengan kondisi gula darah pasien Diabetes Melitus, oleh sebab itu perlu dilakukan diet seimbang pada penderita Diabetes Melitus, kesimpulannya adalah upaya pengendalian (kebiasaan makan) berpengaruh dengan kondisi gula darah pasien Diabetes Melitus.

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019, tingkat prevalensi global sebesar 425 juta penduduk dunia mengalami Diabetes Melitus. Pada tahun 2045 diperkirakan mengalami peningkatan menjadi 48% (629 juta) diantara usia penderita Diabetes Melitus 20-79 tahun. Prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia tahun 2019 berada diperingkat 6 dunia dengan jumlah penderita Diabetes Melitus sebanyak 10,3 juta, dan diperkirakan jumlah ini akan mengalami peningkatan pada tahun 2045 sebanyak 16,7 juta penderita (*International Diabetes Federation*, 2019). Pasien Diabetes Melitus di Indonesia didominasi oleh pasien Diabetes Melitus tipe II, yakni kurang lebih 90-95% dari populasi pasien Diabetes Melitus tipe II dan sering terjadi pada orang yang berusia di atas 40 tahun, dan sebagian besar penderita Diabetes Melitus terdapat pada lansia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 prevalensi Diabetes Melitus merupakan penyebab kematian terbesar nomor 2 di Indonesia sebesar 2%, sedangkan di Jawa Timur sebesar 2,6% (Kemenkes RI, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2022 di Puskesmas Candirejo Magetan didapatkan data bahwa jumlah lansia di wilayah kerja Puskesmas Candirejo adalah sebanyak 20.466 orang yang terbagi menjadi 10.275 (pra-lansia), 5.620 (60-69 tahun), dan 4.571 (>70 tahun). Kemudian berdasarkan observasi dan wawancara kepada Pelaksana Pelayanan Pencegahan & Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2 PTM) Puskesmas Candirejo dan kepada 5 orang penderita DM Tipe 2 didapatkan data bahwa penderita yang masih memiliki kadar gula darah yang tidak normal adalah sebesar 33% atau 15 orang. Hal ini disebabkan karena

kebanyakan dari penderita suka mengonsumsi minuman manis setiap pagi, konsumsi minuman dan makanan manis termasuk faktor penyebab naiknya kadar gula darah dan pemicu timbulnya penyakit DM tipe 2. Selain itu beberapa dari penderita kurang melakukan aktivitas fisik seperti olahraga hal ini dikarenakan fisik dari penderita sudah tidak kuat lagi.

Latar belakang di atas mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Pengendalian Gula Darah Dengan Kadar Gula Darah Pada Lansia DM di Puskesmas Candirejo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Adakah hubungan perilaku pengendalian gula darah dengan kadar gula darah pada lansia Diabetes Melitus di Puskesmas Candirejo?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku pengendalian gula darah dengan kadar gula darah pada lansia Diabetes Melitus di Puskesmas Candirejo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perilaku pengendalian gula darah pada lansia Diabetes Melitus di Puskesmas Candirejo.

2. Mengidentifikasi kadar gula darah pada lansia Diabetes Melitus di Puskesmas Candirejo.
3. Menganalisis hubungan perilaku pengendalian gula darah dengan kadar gula darah pada lansia Diabetes Melitus di Puskesmas Candirejo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan perilaku pengendalian gula darah dengan kadar gula darah pada lansia Diabetes Melitus.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Responden**

Dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan perilaku pengendalian gula darah dengan kadar gula darah pada lansia Diabetes Melitus.

#### **2. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dan penelitian ini dapat menjadi sarana untuk belajar, berfikir kritis dan mengaplikasikan ilmu yang didapat dari perkuliahan.

#### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan kampus, selain itu dapat dijadikan bahan bacaan dan

data awal untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan topik ini.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan masalah dan judul yang berbeda namun masih dengan topik yang sama.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Darmawati, Wahyuddin, Ni'ma Meilani (2022). Hubungan Antara Kadar Glukosa Darah Dan Peran Keluarga Dengan Pengendalian Diabetes Melitus Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Lowu-Lowu. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kadar glukosa darah dengan pengendalian diabetes melitus pada pasien diabetes melitus menunjukkan ( $P Value=0,000 <0,05$ ) serta tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan pengendalian diabetes melitus pada pasien diabetes melitus, ( $P Value=1,000 <0,05$ ), dengan kejadian kadar glukosa darah dan peran keluarga dengan pengendalian diabetes melitus pada pasien diabetes mellitus di Wilayah Puskesmas Lowu-Lowu. Persamaan: merupakan penelitian analitik *cross sectional*. Perbedaan: Pada penelitian tersebut menggunakan 2 variabel independen, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, menggunakan 1 variabel independen yaitu “perilaku pengendalian gula darah”.

2. Yusnita & Rosmila Tuharea (2021). Pengaruh *Self Manajement* terhadap Pengendalian Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di UPTD Diabetes Center Kota Ternate. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *penelitian Quasi Eksperimen dengan desain penelitian "Non-Equivalent Groups Pretest-Posttest Design"*. Ada perbedaan pengelolaan stress antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *self managent stress* dengan nilai sig  $0,009 < 0,05$ . Ada perbedaan pengaturan pola makan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *self managent* pola makan dengan nilai sig  $0,001 < 0,05$ . Tidak ada perbedaan kontrol gula darah sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *self managent* kontrol gula darah dengan nilai sig  $0,100 > 0,05$ . Tidak ada perbedaan olahraga sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *self managent* olahraga dengan nilai sig  $1,100 > 0,05$ . Tidak ada perbedaan kepatuhan pengobatan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *self managent* kepatuhan pengobatan dengan nilai sig  $0,195 > 0,05$  dan tidak ada pengaruh kadar gula darah sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *self managent* dengan nilai sig  $0,439 > 0,05$ .  
Persamaan: sama – sama meneliti terkait upaya pengendalian gula darah pada penderita DM. Perbedaan: pada penelitian tersebut menggunakan desain penelitian eksperimen, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain analitik korelasi.
3. Titik Kanti Juita, Yana Setiawan, Aprilina Sartika, Retno Anggraeni Puspita Sari (2020). Hubungan Efikasi Diri Dan Kepatuhan Diit Dengan Pengendalian Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe 2. Metode penelitian

yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *spearman rank* efikasi diri dengan pengendalian gula darah, yaitu nilai *Sig (2-tailed)*  $\rho = 0,000 <$  lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Hasil uji statistik pada kepatuhan diit dengan pengendalian gula darah, yaitu nilai *Sig (2-tailed)*  $\rho = 0,000 <$  lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Maka hasil penelitian menunjukkan “Ada Hubungan Yang Signifikan Antara Efikasi Diri Dan Kepatuhan Diit Dengan Pengendalian Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rawat Inap Rsud Bayu Asih Kabupaten Purwakarta”. Persamaan: merupakan penelitian analitik *cross sectional*. Perbedaan: variabel independen berbeda, pada penelitian yang akan dilakukan, menggunakan 1 variabel independen yaitu “perilaku pengendalian gula darah”.

